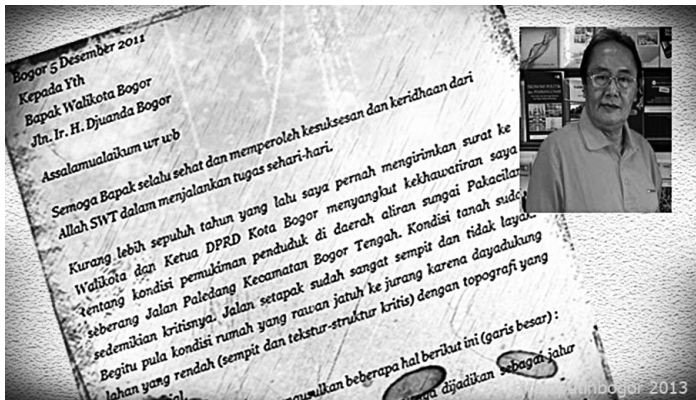


Surat “Cinta” Buat Wali Kota

Prof. Sjafri Mangkuprawira

Belakangan ini begitu banyak kejadian bencana alam di tanah air. Banjir bandang, longsor, angin puting beliung, gempa bumi, gunung meletus, dan banjir lahar dingin. Tak sedikit harta, sawah, dan bahkan nyawa menjadi korbannya. Apa jadinya kalau itu menimpa Kota Bogor tercinta? Beberapa contoh kejadian dan informasi berikut ini menunjukkan Kota Bogor termasuk rawan longsor.



Harian *Pikiran Rakyat Bogor* (PRLM, 25.11.2011), mewartakan adanya bencana banjir dan longsor melanda

sejumlah wilayah Kota Bogor, Kamis (24/11) malam saat hujan besar yang disertai angin dan petir. Akibatnya dua warga Bogor Tengah yang merupakan paman dan keponakan, tewas tertimbun material longsor yang menimpa rumah mereka. Jasad kedua korban warga Gang Tarmidi, RT. 03 RW. 06, Kel. Cibogor, Kec. Bogor Tengah, Kota Bogor itu, baru bisa dievakuasi pada Jumat (25/11) pagi. Informasi yang diperoleh PRLM dari tim Tagana menyebutkan, bencana banjir terjadi di beberapa wilayah, di antaranya Kelurahan Cibadak RW 09 Kec. Tanah Sareal Kelurahan Kebon Pedes, RT 01 RW 11 Kec. Tanah Sareal Kelurahan Curug Mekar, RT 01 RW 02 Kec. Bogor Barat Kelurahan Kencana, dan Kelurahan Kedung Waringin.

Sebagai warga Bogor, saya terpanggil untuk menyarankan kepada Pemerintah Daerah Kota Bogor agar melakukan antisipasi menghindari terjadinya musibah, salah satunya adalah kemungkinan terjadinya longsor di daerah aliran sungai Pakancilan. Berikut surat yang saya kirim ke Wali Kota Bogor.

Bogor, 5 Desember 2011

Kepada Yth

Bapak Wali Kota Bogor

Jln. Ir. H. Djuanda Bogor

Assalamualaikum Wr. Wb.

Semoga Bapak selalu sehat dan memperoleh kesuksesan dan keridhaan dari Allah Swt dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Beberapa tahun yang lalu saya pernah mengirimkan surat ke Wali Kota dan Ketua DPRD

Kota Bogor menyangkut kekhawatiran saya tentang kondisi pemukiman penduduk di daerah aliran sungai Pakancilan seberang Jalan Paledang Kecamatan Bogor Tengah. Kondisi tanah sudah sedemikian kritisnya. Jalan setapak sudah sangat sempit dan tidak layak. Begitu pula kondisi rumah yang rawan jatuh ke jurang karena daya dukung lahan yang rendah (sempit dan tekstur-struktur kritis) dengan topografi yang sangat terjal.

Dalam surat itu pula saya mengusulkan beberapa hal berikut ini (garis besar):

1. Daerah di atas sekitar aliran sungai seharusnya dijadikan sebagai jalur penghijauan tanpa ada area permukiman penduduk.
2. Relokasi penduduk yang tinggal di bantaran sungai tersebut ke daerah baru, misalnya ke lokasi permukiman (real estate) atau lokasi lain di sekitar Bogor. Untuk itu diperlukan penyuluhan dan subsidi dari pemerintah kota dan/atau pusat. Sangat dianjurkan terjalannya kerja sama pemerintah kota dengan pihak real estate demi kemanusiaan.

Namun surat tersebut belum ditanggapi. Padahal itu merupakan salah satu bentuk keterlibatan masyarakat terhadap pembangunan Kota Bogor, khususnya tentang kelestarian lingkungan. Saya khawatir dengan kondisi curah hujan yang tinggi dan kemungkinan terjadinya gempa kalau tidak segera dilakukan tindakan nyata, pada gilirannya cepat atau lambat, akan menimbulkan kerawanan bencana longsor. Tidak saja akan muncul kerugian materi, tetapi juga korban jiwa.

Saya percaya Bapak akan mempertimbangkan keprihatinan saya ini demi menghindari tragedi kemanusiaan dan kerusakan lingkungan. Perencanaan dan tindakan yang matang memang sangat dibutuhkan

untuk menangani kondisi lingkungan yang kritis. Atas perhatian Bapak, diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Sjafri Mangkuprawira

Guru Besar Emeritus FEM IPB

Jln. Gunung Batu 81 Bogor

Tel. 8322932, 8385488

Surat ini menegaskan kembali betapa pentingnya antisipasi yang perlu dilakukan Pemda Kota Bogor terhadap isu yang saya sampaikan di atas. Kalau belum direspons oleh Pemda maka sebaiknya Komunitas Blogor bisa memberikan saran-saran nyata apa saja bagi kelestarian lingkungan Kota Bogor. Bisa diusulkan adanya diskusi dengan pihak Pemda dengan melibatkan kalangan pencinta Bogor dan perguruan tinggi.

A 'Love' Letter for the Mayor

By: Prof. Sjafri Mangkuprawira

Many calamities struck us recently: flood, landslide, typhoon, earthquake, eruption, and cold lava. They swept away all properties, rice fields, and even human lives. What might that be if they hit Bogor? There were some cases to show that Bogor is very potential for landslide.

Pikiran Rakyat Bogor daily newspaper, (PRLM, 25.11.2011) wrote that the flood and landslide hit some areas of the region, Thursday night (24/11) in the middle of heavy rain and thunder. The victims were two civilians of Gang Tarmidi, Cibogor, Central part of Bogor who turned to be an uncle and his nephew. They were buried alive under the slide covering their house. The remains were evacuated on Friday morning (25/11). Search and Rescue (SAR) team told PRLM that the flood hit some areas, including Cibadak area, Kebon Pedes area, Curug Mekar area in West Bogor, Kencana, and Kedung Waringin area.

I have been living in Bogor and I suggest that Mayor of Bogor takes some necessary steps to anticipate such problem. One that could possibly be done was the precaution of landslide in Pakancilan River bank. That was the reason I wrote to the Mayor.

Bogor, 5 December 2011

Dear the Mayor,

Jln. Ir. H. Djuanda Bogor

Assalamu'alaikum (Peace be upon you)

May you be in excellent health and success and always be in God's guidance in your daily duty.

A few years ago I sent a letter to the Mayor of Bogor and the Head of People's Assembly about my concern on the condition of neighbourhood area on Pakacilan watershed across Paledang street, Central Bogor. The soil texture was critical. The foot path was narrowing and unfeasible, and so were the houses. They were able to easily fallen into the ravine because the lack of lower supporting substance (narrow and critical texture) with very extreme topographic surface.

In addition, I wrote some issues as well, i.e.:

- 1. Above the watershed, the area should be open as a green areas without any inhabitants.*
- 2. Relocate people living on the watershed area to a new place, such as housing complex or any other location around Bogor. It needs a briefing and subsidies from the local authority and/or the central government. It is strongly recommended to build the network between the local authority and the real estate developer.*

However, there was no response at all. Actually, it was one of so many ways people involvement in the urban development, particularly on the environment. The landslide might hit when the rainfall is high and the possibility of earthquake is not properly anticipated. This will lead to the loss of human life and materials.

I expect you to give a minute considering my letter to avoid the loss of human life and prevent environmental damage. Profound planning and actuating are crucial to handle the critical environment condition.

I do appreciate your time reading my letter.

Wassalamualaikum Wr. Wb. [Peace be upon you].

*Sjafri Mangkuprawira
Emeritus Professor FEM IPB
81, Gunung Batu, Bogor
Tel. 8322932, 8385488*

This letter emphasizes the importance of anticipation to be done by the local government to deal with the issue. Unless they make a real effort, I suggest Bogor Blogger Community to provide real actions to prevent the environmental damage. One of which is by setting up a discussion between the government and those who care about Bogor, including people from university.